A YOUNG ADULT NOVELET

Damar & Acha

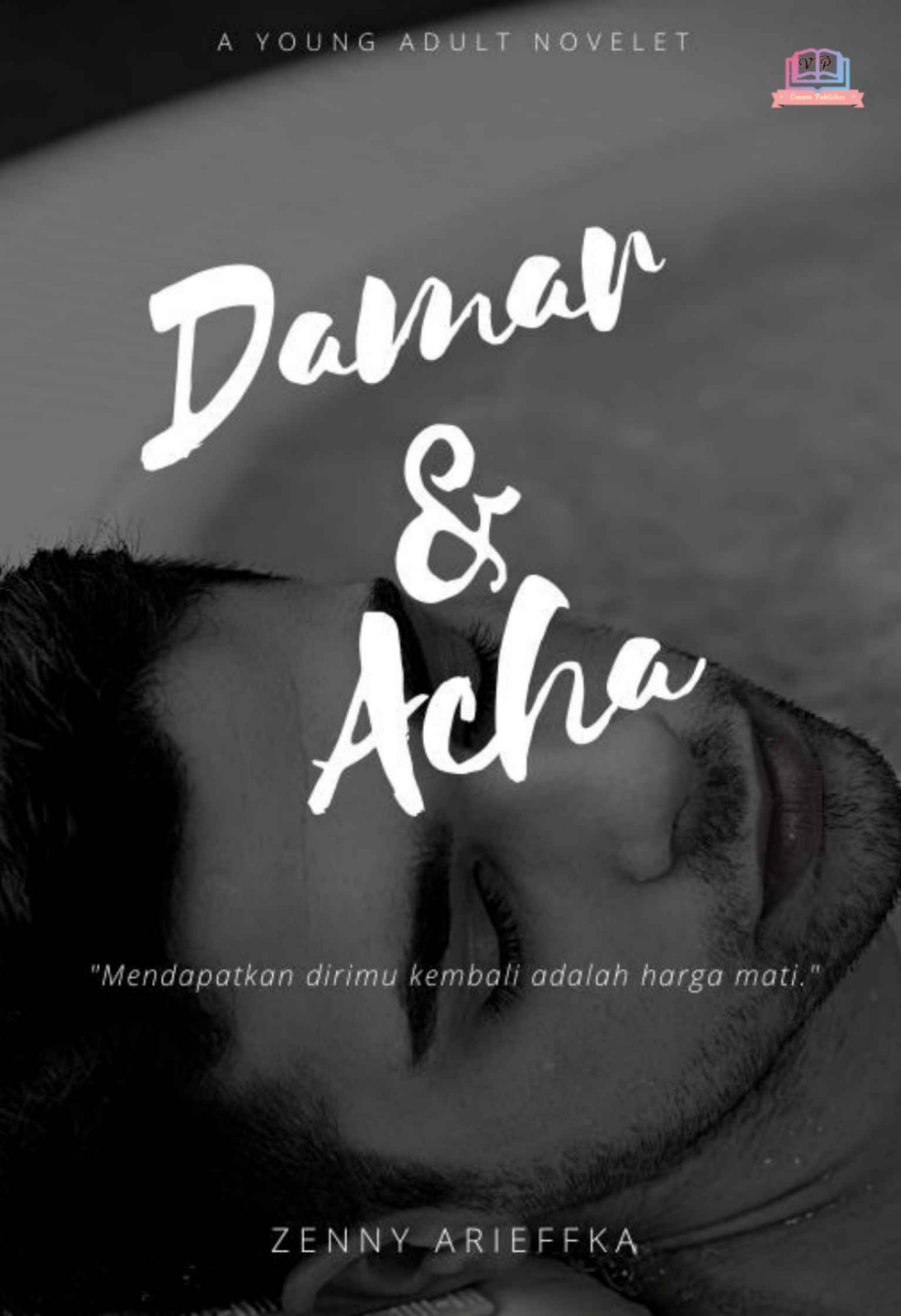

"Mendapatkan dirimu kembali adalah harga mati."

ZENNY ARIEFFKA

Ebook Diterbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca, membeli, atau mendownload versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata "Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai."

Daftar Isi :

Daftar Isi : 1
SINOPSIS : 2
Prolog 3
"Aku Hamil!" 10
Bertanggung Jawab 21
Mencurahkan Rindu 34
Berbeda kasta 48
Permainan Berakhir 60
Gaun Pengantin 70
Kembali 81
Epilog 92
Tentang Penulis 98

SINOPSIS :

DAMAR & ACHA

Acha sangat menyesal karena sudah memutuskan kekasihnya yang tampan, kaya, ningrat dan sempurna seperti Damar, hanya karena sebuah kesalah pahaman. Karena itulah, Acha melakukan segala cara agar membuat Damar dapat kembali lagi ke sisinya, termasuk melakukan kebohongan besar pada pria itu.

Lalu bagaimanakah kisah cinta keduanya? Apa yang akan dilakukan Damar ketika tahu bahwa Acha sudah melakukan kebohongan besar terhadapnya?

PS. CERITA INI ADALAH SIDE STORY CERITA PRINCESS ALAYA. DIHARAPKAN KALIAN MEMBACA CERITA PRINCESS ALAYA JUGA KARENA SEDIKIT BERHUBUNGAN. ☺

Prolog

Damar masih tak habis pikir dengan temannya, Arsen. Arsen sudah seperti orang gila karena jatuh cinta setengah mati dengan seorang perempuan. Perempuan yang menurut Damar bisa didapatkan Arsen dengan mudah dengan kesempurnaan yang ada pada diri temannya itu. Tapi kini, Arsen malah memilih menjadi seorang pengecut dengan cara mengikuti kemanapun perempuan itu pergi.

Seperti saat ini, Arsen mengajak Damar ke sebuah kelab malam, tempat yang hampir tak pernah didatangi Arsen sebelumnya hanya karena ingin mengamati dan menjaga perempuan itu dari jauh. Benar-benar tak masuk akal.

"Sepertinya dia mulai mabuk." Arsen membuka suaranya. Saat ini mereka sedang duduk di bar dan mengamati empat orang perempuan yang minum dengan cara *barbar*.

"Mereka seperti gadis kemarin sore yang baru dapat kebebasannya." cibir Damar sembari menyesap minuman pesanannya.

"Gue mau mendekat dulu, dia mulai turun ke lantai dansa." Arsen mengabaikan ucapan Damar dan memilih bangkit mendekat ke arah kerumunan. Damar hanya menggelengkan kepalanya dan menyesap kembali minumannya.

Hari ini, sebenarnya Damar cukup kesal dengan pekerjaannya. Pembangunan gedung Apartmen barunya tidak sesuai dengan rencananya, membuatnya pening memikirkan hal itu. Beruntung Arsen mengajaknya ke tempat ini, setidaknya, Damar bisa sedikit bersenang-senang dan mencuci mata di sini.

"*Bourbon sweet vermouth, please.*" Suara itu terdengar lembut tepat di dekat Damar. Damar menolehkan kepalanya, mengernyit menatap perempuan cantik dan seksi yang memesan minuman di sebelahnya itu. Dia… merupakan salah satu teman perempuan yang disukai oleh Arsen.

Tiba-tiba saja perempuan itu menolehkan kepala kepadanya, dan pada detik itu, Damar melihat bahwa perempuan itu menatapnya dengan tatapan terpesona.

Ya, siapa juga yang tak terpesona pada sosok Damar. Dia memiliki raut wajah yang amat sangat tampan. Dalam sekali lihat, orang akan menilai bahwa Damar bukanlah sosok pria biasa. Ya, memang, dia bahkan memiliki darah biru dari orang tuanya. Tapi Damar tak pernah membanggakan atau mengobral fakta itu. Dia lebih suka dikenal sebagai pengusaha muda yang sukses di bidang properti dan otomotif.

"Hei, boleh aku duduk di sini?" tanya perempuan itu tanpa basa-basi.

Damar sedikit mengangkat sebelah alisnya Perempuan ini tampaknya tak malu-malu mendekatinya. “Ya. Silahkan saja.” jawab Damar sedikit cuek. Jika boleh jujur, perempuan seperti perempuan ini bukanlah tipe Damar. Damar lebih menyukai perempuan kalem, baik, khas perempuan rumahan. Bukan perempuan yang gampang memesan minuman di bar, bahkan tahu jenis minuman apa yang ingin dia minum.

“Boleh kenalan? Namaku Acha. Kamu sendiri ya? Mau kutemani malam ini.” tanya perempuan bernama Acha tersebut.

Sekali lagi, Damar mengernyit, dia tak menyangka bahwa akan ada perempuan seberani dan se*pede* ini.

“Maaf, aku bawa teman.” Hanya itu yang bisa dijawab oleh Damar.

“Wahhh, sayang banget.” Perempuan bernama Acha itu tampak kecewa. Pada saat bersamaan, sang bartender menyuguhkan minuman

pada Acha, lalu dengan *barbar*, perempuan ini menenggaknya hingga tandas. “Lagi, Mas.” ucap Acha dengan enteng.

Damar hanya mengamatinya saja. Perempuan ini benar-benar bukan perempuan baik-baik. Apa perempuan yang disukai Arsen juga sama buruknya dengan perempuan ini? Sekali lagi, perempuan itu menenggak minumannya, membuat Damar hanya ternganga melihatnya.

“Kamu suka minum, Ya?” Damar akhirnya tak kuasa menahan pertanyaan itu keluar dari bibirnya.

“Ya. Memang ada yang salah, ya?” perempuan itu bertanya seolah-olah apa yang dia lakukan adalah hal yang wajar.

“Kamu perempuan, jika kamu lupa.”

“Memangnya kalau perempuan nggak boleh minum-minuman ini di bar?” Acha masih balik bertanya bahkan dengan sikapnya yang sedikit tengil.

"Terserah kamu saja." Damar memilih mengabaikannya. Perempuan itu memang bukan perempuan baik-baik, jadi untuk apa dirinya mempedulikan perempuan itu?

Ketika Damar mulai mengabaikan Acha, seorang pria mendekat ke arah Acha, kemudian tanpa diduga, pria itu segera menyentuh tubuh Acha, melakukan pelecehan tepat di hadapan Damar. Entah kenapa Damar merasa tak suka, apalagi saat melihat Acha yang sudah setengah mabuk dan tampak tak menghiraukan ketika seorang pria asing sedang meraba-raba tubuhnya.

Merasa kasihan, Damar akhirnya bangkit, dia segera mendekat lebih dekat dengan Acha, bahkan menghadap ke arah pria bajingan itu, meraih tangannya, memelintirnya dan menguncinya.

"Singkirkan tangan sialanmu dari tubuh kekasihku." Dengan spontan Damar mengucapkan kalimat tersebut.

"*Man! Sorry, Man!* Gue nggak tau..." pria itu tampak kesakitan. Akhirnya Damar melepaskannya dan mendorongnya menjauh sembari melemparkan tatapan mata membunuh pada pria itu.

Tanpa diduga, tiba-tiba saja Acha bangkit dari duduknya, lalu secara terhuyung dia jatuh pada tubuh Damar. Acha tertawa lebar dan kali ini Damar bisa memastikan bahwa perempuan ini benar-benar mabuk.

"*Yeaaayyyy* akhirnya aku punya pacar lagi..." Perempuan itu tanpa tahu malu malah bersorak gembira dan dengan agresif dia segera mengalungkan lengannya pada leher Damar dan menghadiahi Damar dengan cumbuan panasnya.

Damar benar-benar terkejut dengan apa yang telah dilakukan Acha. Matanya hanya bisa membulat sedangkan bibirnya tak kuasa menolak cumbuan lembut dari bibir Acha yang begitu agresif dan menuntutnya. *Bahaya! Perempuan ini adalah sejenis perempuan bahaya untuknya!*

"Aku Hamil!"

Beberapa bulan kemudian…

Pagi ini, Damar bersiap-siap untuk berangkat kerja. Kepalanya sedikit pusing, karena semalam dia banyak minum. Meski begitu, Damar adalah sosok yang prifesional, karena itulah di usianya ini dia terbilang sebagai sosok pemuda yang sudah sukses di dunia bisnis bersama dengan temannya, Arsen.

Semalam, Damar banyak minum karena dirinya tak bisa menghilangkan sosok yang hampir sebulan lebih mengganggu pikirannya. Sosok yang bernama Acha Regina, mantan kekasihnya yang memutuskannya begitu saja karena lebih memilih membela sahabatnya yang bajingan.

Sebenarnya, sejak diputuskan oleh Acha, Damar memilih untuk melupakan perempuan itu. Selama ini, dia tak pernah berhubungan serius dengan seorang perempuan. Dia lebih fokus dengan pekerjaannya. Tapi setelah mengenal Acha, semuanya seakan berubah.

Setelah malam dimana dia mengenal Acha, perempuan itu tak berhenti mengganggunya. Bahkan, dengan begitu percaya dirinya, Acha mengklaim bahwa mereka sudah jadian malam itu. Karena Acha selalu mengganggunya, Damar akhirnya membiarkan saja ketika perempuan itu mendeklarasikan diri sebagai kekasihnya. Acha yang sebelumnya sempat menjadi pengganggu di kehidupannya, lama-lama berubah menjadi sebuah kenyamanan untuk Damar. Tak pernah Damar diperhatikan sampai seperti itu dengan seorang perempuan cerewet seperti Acha. Setiap saat Acha selalu menghubunginya, menanyakan keadaannya, bahkan menanyakan apa Damar sudah makan dan sudah beristirahat.

Hanya hal-hal sederhana, tapi hal itu mempu membuat Damar membuka hatinya untuk Acha dan mencoba hubungan baru dengan perempuan itu.

Ya, mereka memang berkencan selanjutnya, bahkan sesekali Acha menginap di apartmen Damar. Tapi tak lama kemudian, setelah Damar dan Arsen memukuli salah satu teman pria Acha yang bernama Dean, perempuan itu memutuskannya begitu saja.

Ada sebuah kekecewaan di hati Damar. Kenapa Acha memilih memutuskannya setelah perempuan itu masuk cukup jauh ke dalam hatinya?

Damar mendengkus sebal. Dia mencoba melupakan Acha kembali. Tapi perempuan itu nyatanya datang lagi, dan dengan labil menyatakan bahwa perempuan itu butuh kejelasan tentang alasan kenapa Damar memukuli temannya?

Yang menjadi pertanyaan Damar, kenapa Acha baru melakukannya sekarang? Kenapa bukan saat itu? Saat dimana kejadian itu baru saja terjadi?

Kenapa Acha memilih memutuskannya saat itu tanpa meminta penjelasan sedikitpun?

Akhirnya, kemarin, Damar menjelaskan semuanya, dan tampaknya, Acha berakhir menyesal. Perempuan itu memohon maaf, dan ingin kembali lagi padanya. Acha meminta untuk diberi kesempatan. Meski ingin, tapi Damar tak akan melakukan hal itu.

Ingat, dia sudah dibuang, dia sudah diputuskan secara sepihak, dan Damar tak akan membiarkan hal ini mudah untuk Acha.

Damar merasakan batinnya bergejolak. Keinginan untuk membuat Acha sadar dengan sikapnya saat itu beradu dengan keinginannya untuk kembali memeluk perempuan itu dan memilikinya sekali lagi. *Sial! Damar benar-benar ingin melupakannya.*

Damar menghela napas panjang. Secepat kilat Damar merapikan penampilannya sebelum dia keluar dari apartmennya.

Ketika Damar membuka pintu apartmennya, alangkah terkejutnya Damar saat mendapati Acha sudah berdiri di sana. Dan perempuan itu tampak memasang senyumannya yang paling manis.

"Hei... pagi..." sapannya dengan nada lembut.

Damar tak suka. "Pagi." jawabnya dengan sedikit cuek.

"*Uummm,* kamu... mau kerja ya?"

"Ya. Bisa kamu lihat sendiri."

"*Uuummm,* padahal... aku mau ngomong sesuatu sama kamu." ucap Acha dengan nada yang dibuat manja.

Damar melirik jam tangannya "Maaf, aku sibuk." Damar bersiap pergi, tapi dengan tak tahu malu, Acha menghentikannya, bahkan perempuan itu sudah memeluk tubuh Damar dari belakang.

"Tolong beri aku kesempatan. Aku mau ngomong sama kamu." Damar membatu mendengar penjelasan Acha. Sebenarnya ingin sekali Damar memberi Acha kesempatan, apalagi saat dirinya mengingat kebersamaannya dengan Acha dulu, bagaimana Acha bermanja-manja dengannya, bergelung dalam pelukannya, dan tinggal bersama di apartmennya, hanya saja… Acha terlalu labil, Damar ingin memiliki kekasih dengan pemikiran dewasa dan terbuka, bukan asal main putus seperti Acha. Damar benar-benar merasa dibuang sebelumnya.

Damar melepaskan pelukan Acha. "Kita sudah selesai, Cha. Bukannya kamu sendiri yang mutusin aku saat itu?"

"Iya aku tahu, tapi aku menyesal…" lirih Acha dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Aku mau kita balikan lagi… mau ya?" Acha memohon.

Damar menggelengkan kepalanya "Maaf, aku nggak bisa." Damar masih kukuh dalam pendiriannya. Dia bahkan sudah bersiap pergi

meninggalkan Acha. Tapi kemudian perkataan Acha menghentikan langkahnya seketika.

"Damar! Aku hamil." Tubuh Damar menegang hebat karena ucapan Acha terebut. Hamil? Bagaimana bisa? Bukankah selama ini mereka bermain aman? Bagaimana bisa Acha hamil?

***

"Elo gila?!" Rara yang berseru "Gimana mungkin elo ngelakuin kebohongan ini, Cha? Demi balikan sama Damar, elo ngaku bunting? Yang bener aja. Nggak lama dia bakal tahu kebohongan elo." Rara memberikan nasehatnya pada Acha.

"Iya, kan nggak selamanya perut kamu bakal rata gitu. Gimana sih." Cilla setuju.

"Lagi pula, HCG-ku belum tentu masih bisa terbaca oleh *test pack* itu." Alaya yang ada di sana juga kurang setuju dengan rencana Acha.

Saat ini, ketiganya memang sedang dikumpulkan oleh Acha, dan Acha secara terang-terangan mengemukakan rencananya untuk membuat Damar kembali padanya dengan cara mengatakan pada pria itu bahwa dirinya hamil. Rencana itu tercetuk begitu saja sejak tadi pagi saat dirinya mencegah Damar pergi ke kantor.

Damar sempat membatu, dan tampak tak percaya dengan apa yang dia katakan. Pria itu lalu melirik kembali jam tangannya dan berkata bahwa dia ada rapat pagi ini, nanti sore mereka baru bisa bertemu lagi. Akhirnya, kini, Acha mengumpulkan teman-temannya untuk membahas rencananya itu.

Acha tidak hamil. Tentu saja, apa dia orang bodoh yang berhubungan badan dengan kekasihnya tanpa pengaman sedikitpun? Lagi pula, Damar juga bukan pria bodoh yang akan sembarangan menghamili perempuan, 'kan? Kehamilan ini hanya rencana Acha saja untuk menjerat Damar kembali dalam hubungan mereka. Dan dia meminta Alaya untuk membantunya dengan meminta air seni

temannya yang sedang hamil itu agar bisa membuat *test pack* yang dia beli menjadi positif untuk diserahkan pada Damar nanti sore.

"Damar nggak akan mikirin itu lagi kalau dia berencana menikahiku, 'kan?"

"Tapi kamu berbohong, Cha. Dia akan sangat kecewa dan marah jika tahu kalau kamu membohonginya dan mengikatnya dengan cara seperti ini." Alaya mengemukakan pendapatnya.

"Dan bagaimana kalau dia taunya entar pas elo sudah nikah sama dia? *Well,* gue rasa rumah tangga kalian akan berantakan." Rara menimpali.

Dengan kesal Acha berdiri seketika, dia tak menyangka bahwa sahabatnya tak ada yang mau mendukungnya. "Lalu menurut kalian aku harus gimana?! Dia nggak mau ngomong sama aku! Aku mencintainya! Aku nggak bisa lupain dia! Menurut kalian aku musti gimana?!" Acha berseru keras. Dia frustasi.

Jujur saja, selama ini, Acha memang tak pernah seserius itu menjalin kasih dengan seorang pria. Meski hubungannya dengan Damar terbilang singkat, tapi dengan Damar, Acha sudah memberikan segalanya. Bahkan mereka sudah sempat tinggal bersama di apartmen Damar. Itu karena Acha memang benar-benar tertarik dengan Damar. Dan setelah perpisahan mereka kemarin, Acha sadar bahwa Damar sudah membuatnya jatuh cinta. *Cinta yang sesungguhnya.*

"Cha, kami hanya khawatir ini akan berakhir buruk untuk kamu nantinya." Cilla menenangkan Acha.

"Aku nggak peduli dengan hasil akhirnya, Cill. Aku sudah berada pada titik itu. Saat ini aku hanya ingin balikan sama dia! Hanya itu!"

Ya, mendapatkan Damar kembali memang sudah seperti harga mati untuk Acha. Dia benar-benar tak menyangka bahwa perasaannya akan sedalam itu untuk sosok Damar. Astaga…

Alaya lalu menghela napas panjang "Baiklah, aku bantu kamu." Akhirnya, mau tidak mau Alaya membantu Acha dan membiarkan Acha membohongi Damar. Sebenarnya, Alaya bukannya tak ingin membantu. Alaya tahu diri bahwa putusnya Damar dengan Acha tentu berhubungan dengan dirinya. Hanya saja, Alaya kurang suka dengan rencana Acha kali ini. Seperti yang dikatakan Cilla, mereka hanya khawatir bahwa ini akan berakhir buruk.

Acha bisa menghela napas lega. Setidaknya, nanti sore, dia bisa memberi Damar bukti. Nanti, dia akan memikirkan cara selanjutnya. Yang terpenting saat ini adalah membuat Damar kembali padanya. Hanya itu yang diinginkan Acha.

Bertanggung Jawab

Damar tak bisa berkonsentrasi. Sesekali dia memijit pangkal hidungnya. Bayangan diri Acha kembali muncul lagi dan lagi dalam ingatannya.

"Damar! Aku hamil!"

Kata-kata itu seakan terputar lagi dan lagi dalam kepala Damar. Hamil? Bagaimana bisa? Mereka melakukan hubungan intim dengan sangat hati-hati. Damar bukan orang bodoh, dan dia tidak ingin sembarangan menanam benih di rahim seorang perempuan meski perempuan itu adalah kekasihnya sendiri.

Tak dipungkiri, Damar memang sudah jatuh hati pada sosok Acha, tapi hanya sebatas itu. Mereka belum lama saling mengenal, bahkan Damar tak tahu

latar belakang keluarga Acha. Membuat Acha hamil sama sekali tak ada dalam agendanya. Ingat, dia memiliki latar belakang keluarga besar, konglongmerat, berdarah biru, jadi Damar tak akan sembarangan menghamili perempuan.

Tapi perkataan Acha tadi benar-benar membuat Damar susah berpikir jernih. Benarkah apa yang dikatakan Acha? Jika benar, apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Sepanjang rapat tadi, Damar bahkan tak bisa memfokuskan diri. Pikirannya lagi-lagi jatuh pada sosok Acha. Dan kini saat dirinya hanya sendiri di ruang kerjanya, pemikiran tentang Acha lagi-lagi terputar dalam kepalanya.

Damar mendengkus sebal. Akhirnya dia memutuskan untuk menghubungi seseorang, siapa lagi jika bukan Acha.

"Halo?" panggilannya diangkat dalam deringan kedua.

"Kamu dimana? Aku mau jemput." ucap Damar kemudian.

"Uum, aku di butik."

"Oke aku jemput." Tanpa banyak bicara, Damar mematikan panggilannya. Damar tahu bahwa selama ini Acha bekerja di sebuah butik besar milik sahabatnya —Alaya. Dan Damar akan menjemput perempuan itu di sana.

***

Dari dalam mobilnya, Damar melihat Acha sudah keluar butik. Damar sudah menunggu di seberang jalan sebenarnya, tapi kemungkinan Acha belum melihat kehadirannya. Damar memejamkanmatanya frustasi, benarkah perempuan itu sedang mengandung anaknya?

Akhirnya, Damar menyalakan mesin mobilnya, mengemudikannya mendekat ke arah Acha. Perempuan itu melihatnya, lalu tanpa pikir panjang, dia memasuki mobil Damar.

"Kita mau kemana?" tanya perempuan itu kemudian.

"Ke Apartmenku. Ada banyak hal yang harus kita bahas."

Acha hanya menganggukkan kepalanya. Tanpa pikir panjang lagi, Damar akhirnya membawa Acha menuju ke apartmennya.

***

"Sejak kapan kamu tahu bahwa kamu hamil?" tanya Damar dengan datar dan dingin.

Bagi Acha, Damar yang sekarang lebih dingin dibandingkan Damar yang dulu sebelum mereka putus. Dulu, Damar memang sosok yang datar-datar dan cuek-cuek saja. Tapi pria ini tak sedingin sekarang ini.

"Tiga hari yang lalu." Acha bohong, dia bahkan tak sengaja mengucapkan ide gilanya itu tadi pagi. "Aku sudah melakukan *test* lagi tadi pagi dan ini

hasilnya." Acha mengeluarkan *test pack* yang tadi diberi oleh Alaya dengan hasil positif dan memberikannya pada Damar.

Damar menatap *test pack* tersebut dan dia mengembuskan napas panjang. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Aku tidak tahu. Kenapa kamu seolah-olah mengatakan bahwa ini salahku?"

"Aku tidak mengatakan seperti itu. Maksudku selama ini kita selalu bermain aman. Aku tidak pernah lupa menggunakan kondom. Ingat."

"Ya."

"Lalu?" tanya Damar.

"Ya mungkin kondomnya bocor. Ingat, satu tetes saja mengandung ribuan benih." Acha mencoba meyakinkan Damar.

Damar mengusap rambutnya dengan frustasi. Acha memang benar. "Lalu apa mau kamu selanjutnya?" tanya Damar.

"Aku hanya mau kita balikan, dan... dan... kamu bertanggung jawab."

"Aku akan bertanggung jawab, itu pasti. Pertanyaannya, apa kamu mau terikat selamanya menjadi istriku?"

Oke, tunggu... apa ini tandanya Damar sedang melamarnya? Acha sempat terkejut mendengar pertanyaan Damar tersebut. "Maksud kamu...." Acha menggantung kalimatnya.

"Ya. Jika kamu sudah hamil, maka aku harus bertanggung jawab. Dan menikahimu adalah jalan yang terbaik. Pertanyaanya, apa kamu mau melepaskan dunia bebasmu dan terikat selamanya denganku?" tanya Damar sekali lagi. Selama ini, satu hal yang kurang disukai Damar tentang Acha adalah, bahwa Acha bukan anak rumahan. Acha masih sering keluyuran dengan sahabat-sahabatnya seperti Alaya,

Cilla dan Rara. Dan jangan lupakan bahwa perempuan ini juga suka ke kelab malam. Bahkan pertemuan pertama mereka saja terjadi di kelab malam.

Jika mengingat rencana dan keinginan Damar sebelumnya, Damar ingin menikah dengan perempuan rumahan yang patuh, dan kalem. Sedangkan hal itu tak ada pada diri Acha, meski Damar sudah jatuh hati pada sosok Acha tapi Acha bukanlah sosok perempuan yang ingin dinikahi Damar karena perempuan ini tidak masuk dalam kriterianya.

"Ya. Tentu saja aku mau." jawab Acha dengan cepat dan tanpa beban.

Damar sempat memicingkan matanya ke arah Acha. Acha seakan-akan tak memiliki beban sama sekali bahwa perempuan ini akan menikah dengan seorang pria hanya karena alasan hamil. Sebenarnya, apa yang sudah direncanakan Acha? Apa memang perempuan ini benar-benar ingin menikah dengannya?

"Kamu serius?" tanya Damar sekali lagi.

"Ya. Tentu saja." Acha menjawab dengan pasti.

"Kalau begitu, nanti sore kita ke rumah orang tuaku." ucap Damar lagi.

"Ehh? Langsung ke sana?" tanya Acha.

"Ya. Memangnya kenapa? Kamu nggak mau? Lebih cepat lebih baik. Aku nggak mau kita menikah saat perut kamu sudah besar."

Damar benar. Acha juga tak ingin kebohongannya terungkap sebelum mereka menikah, atau setidaknya sebelum dia mengandung anak Damar yang sesungguhnya.

Ya, tadi, Acha sudah memutuskan rencana barunya, bahwa dia akan membuat Damar benar-benar menghamilinya. Bahkan, Acha tadi sudah sempat ke tempat dokter kandungan dan meminta resep obat penyubur kandungan. Setidaknya, saat

Damar tahu kebohongannya nanti, dia sudah benar-benar mengandung anak pria ini.

"Enggak. Maksudku, ini akan menjadi pertama kalinya aku ke rumah keluarga kamu."

"Ya. Dan nanti, setelahnya, akupun akan mendatangi keluarga kamu. Kita akan menikah. Meski ini demi bayi yang ada dalam kandungan kamu, tapi pernikahan kita adalah pernikahan yang sesungguhnya, tak ada kontrak dan sejenisnya." ucap Damar dengan tenang. Acha mengangguk setuju. Itu memang yang dia inginkan.

"*Uuum,* lalu... hubungan kita..." Acha menggantung kalimatnya.

Damar bangkit seketika. "Aku masih marah dan kesal sama kamu."

Acha ikut bangkit. "Aku hanya ingin kita seperti dulu lagi. Apa tidak bisa?"

"Mungkin bisa tapi tidak saat ini." Damar menjawab dengan nada dingin, dia bersiap untuk pergi, tapi Acha segera mengejarnya dan memeluk tubuhnya dari belakang.

"Tolong, maafin aku. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat hubungan kita seperti dulu lagi."

"Aku sudah mengatakan bahwa hubungan kita bisa kembali seperti dulu lagi. Tapi bukan sekarang."

"Apa bedanya? Kita akan menikah! Apa bedanya sekarang dan nanti?" tanya Acha penuh dengan tuntutan.

Damar melepaskan pelukan Acha, lalu dia membalikkan diri dan menatap diri Acha dengan sungguh-sungguh. "Rupanya kamu belum mengerti juga dimana letak kesalahan kamu."

"Damar. Aku tahu bahwa aku salah karena sudah menuduhmu yang tidak-tidak tentang

perkelahianmu dengan Dean." Acha setengah merengek.

"Tidak. Aku tidak marah karena itu. Aku marah karena kamu terlalu cepat mengambil keputusan tanpa mencari tahu mana yang benar dan mana yang salah. Kamu tidak berpikir secara matang dan dewasa, kamu hanya memikirkan apa yang kamu rasakan hari itu tanpa memikirkan perasaan yang lainnya. Itulah kesalahanmu yang hingga kini membuatku belum bisa memaafkanmu."

Acha menunduk pasrah. "Lalu aku harus apa? Haruskah aku memohon sama kamu? Berlutut mungkin? Baik aku akan melakukannya."

Tiba-tiba saja Acha berlutut. Hal itu benar-benar diluar dugaan Damar. Damar membulatkan matanya seketika saat mendapati Acha berlutu di hadapannya. Segera Damar ikut berlutut di hadapan Acha.

"Apa yang kamu lakukan?!" Damar berseru keras.

"Aku hanya minta maaf, aku hanya ingin kamu memaafkanku, aku akan melakukan apapun agar kamu mau memaafkanku dan kembali lagi padaku!" Acha sudah menangis, dia benar-benar tampak putus asa dengan sikap keras kepala yang ditunjukkan Damar padanya. Sungguh. Acha hanya ingin Damar memaafkannya dan kembali lagi menjalin hubuhngan seperti dulu, tapi Acha bingung harus bagaimana membuat Damar memaafkannya.

Melihat Acha yang menangis, membuat hati Damar tersentuh, dia tak menyangka Acha benar-benar menuntut permohonan maaf darinya. Padahal, bisa saja perempuan ini melupakan kesalahannya dan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun, tapi nyatanya, Acha tampak tulus memohon maaf kepadanya. Hal itu benar-benar menyentuh hati Damar ke dasar yang paling dalam.

Tiba-tiba saja Damar menangkup kedua pipi Acha, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian tanpa banyak bicara lagi, Damar meraih bibir Acha, mencumbunya dengan panas,

melumatnya, sembari membawa perempuan itu berdiri. Damar tak juga melepaskan cumbuannya, bahkan kini sedikit demi sedikit dia mendorong tubuh Acha hingga terpenjara diantara dinding. Cumbuannya tak juga lepas seiring gairahnya yang mulai terpancig. Damar tak tahu, kenapa Acha bisa membuatnya seperti ini, yang dia tahu adalah bahwa dirinya kini begitu menginginkan diri Acha. Membuat Damar nyaris tak dapat berpikir dengan akal sehatnya lagi.

Mencurahkan Rindu

Damar baru melepaskan cumbuannya ketika dia merasakan napasnya mulai habis. Napanya memburu, begitupun dengan Acha. Tanpa banyak bicara, Damar membimbing Acha menuju ke kamar tidurnya, mengunci diri mereka berdua di sana.

Acha tidak tahu apa yang akan dilakukan Damar terhadapnya, dia berada pada titik tak peduli lagi, dan tak berpikiran buruk tentang Damar. Acha hanya berpikir bahwa mereka akan melakukan kembali percintaan panas seperti sebelum mereka putus. Dan benar saja, Damar ternyata mulai melucuti pakaiannya sendiri tanpa sepatah katapun.

Acha hanya mengamati pria di hadapannya itu ketika dia menanggalkan pakaiannya satu persatu. Hingga ketika helai terakhir pakaian Damar

jatuh, Acha baru bisa melihat bagaimana Damar begitu tegang dan siap untuk dipuaskan.

Damar mendekat ke arah Acha, tanpa bicara, dia membantu Acha melucuti pakaiannya. Acha hanya menuruti saja apapun yang akan dilakukan Damar padanya. Ingat, ini adalah salah satu rencananya. Dia berharap Damar benar-benar menidurinya lagi seperti sebelum mereka putus, dan dia benar-benar berharap bisa mengandung agar tak memikirkan lagi tentang kebohongan yang telah dia lakukan pada Damar.

Setelah polos, Damar kembali meraih bibir Acha, melumatnya kembali, mencecap rasanya, mencurahkan rindunya. Lalu dia membawa Acha terbaring di atas ranjangnya.

Damar masih saja menikmati bibir Acha, jemarinya sudah bergerilya menggoda sepanjang kulit halus perempuan ini, hingga ketika Damar tak mampu lagi menahan gairahnya, dia melepaskan tautan bibirnya pada bibir Acha, kemudian bangkit dan merogoh sesuatu di laci nakasnya.

Acha yang melihatnya segera menghentikan pergerakan Damar. Dia tahu pasti bahwa Damar akan menggunakan pengaman. Tidak! Damar tak boleh menggunakannya. Rencananya tak akan berhasil jika Damar masih menggunakan pengaman saat bercinta dengannya.

"Aku sudah hamil. Apa bedanya bercinta tanpa menggunakan pengaman?" bisik Acha dengan nada menggoda.

Dan ya, Damar benar-benar tergoda karenanya. Membayangkan akan menyatu dengan tubuh lembut Acha tanpa penghalang apapun membuat gairah Damar semakin meningkat. Dia akhirnya mengurungkan niatnya mengambil pengaman di laci nakasnya, dan memilih untuk segera memposisikan diri menyatu dengan tubuh kekasihnya.

"Aku tidak akan menyakitimu." bisik Damar penuh arti saat sadar bahwa saat ini Acha sedang mengandung anaknya. Dia akan berbuat baik, dia tak akan mengganggu kehamilan Acha.

"Ya, aku tahu. Kamu tidak akan pernah menyakitiku." Acha mengerang pasrah. Dan akhirnya, Damar mulai menyatukan diri dengan begitu sempurna. Keduanya mengerang panjang ketika penyatuan yang begitu nikmat itu terjadi. Damar tak tahu bahwa menyatu tanpa pengaman akan senikmat ini, begitupun dengan Acha, dia merasa terharu dan dia benar-benar berharap bahwa setelah ini sebagian dari diri Damar akan tumbuh di dalam rahimnya. Ya, semoga saja...

***

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Damar menyiapkan cokelat panas untuk Acha. Acha sendiri juga baru selesai mandi dan kini perempuan itu sedang menggunakan kemeja kebesaran untuknya yang merupakan milik Damar, itu adalah salah satu hal yang paling disukai Acha ketika masih menjadi kekasih Damar.

Dengan sedikit gugup, Acha mendekat ke arah Damar yang saat ini berada di area dapur. Sebenarnya, Acha akan mengambil minuman dingin

di lemari pendingin, tapi saat dirinya berada tak jauh dari tempat Damar berdiri, Pria itu segera menariknya mendekat hingga tubuh mereka menempel satu sama lain.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Damar yang saat ini sudah memeluk tubuh Acha dari belakang.

"Uuum, itu aku nyari minum."

"Aku sudah buatin kamu cokelat panas."

"Aku sedang mau yang dingin-dingin." jawab Acha.

"Apa bayinya yang ingin?" tanya Damar.

Tiba-tiba saja Damar membalikkan tubuh Acha hingga menghadap pria itu, dan tanpa diduga, Damar mendaratkan telapak tangannya pada perut datar Acha. Acha tertegun melihatnya. Dia tak bisa menjawab, tubuhnya kaku seketika saat merasakan

telapak tangan besar Damar menangkup perut datarnya. *astaga… dia sudah membohongi pria ini…*

"Kamu baik-baik saja, 'kan?" tanya Damar saat mendapati Acha membeku dengan wajah yang sudah pucat pasi.

"Aku baik-baik saja." Acha menjadi semakin gugup.

Jemari Damar kini beralih mengusap lembut puncak kepala Acha. "nanti malam jadwal kita berubah, aku akan ke rumah orang tuamu dulu karena ternyata orang tuaku mendadak ke luar kota sore ini."

Acha hanya mengangguk patuh. Dia tidak tahu harus membalas seperti apa ucapan Damar. Dia masih merasa gugup dan sedikit tak nyaman dengan perhatian yang tiba-tiba dicurahkan Damar terhadapnya.

Ya Tuhan!! Semoga semua rencananya berjalan dengan lancar.

***

Ini adalah pertama kalinya Damar ke rumah Acha. Rumah Acha ternyata berada di sebuah perumahan. Bukan perumahan elit tapi rumahnya tampak cukup besar tapi sederhana. Damar menatapnya saat keduanya kini sudah berada di halaman depan rumah Acha.

"Kenapa diam?" tanya Acha yang akan keluar dari mobil Damar. "Tidak sesuai ekspektasi kamu, ya?" tanya Acha lagi.

Diantara para temannya, Acha memang orang yang paling sederhana. *Backround* kedua orang tuanya berbeda dengan orang tua para temannya. Meski begitu, para sahabatnya tak pernah memperlakukan Acha dengan berbeda.

"Ya sedikit, jika dilihat dari lingkar pertemananmu." Damar tak bohong. Dia memang mengira bahwa keluarga Acha sama dengan keluarga Alaya dan para sahabatnya yang lain.

"Kami berteman sejak TK, jadi, kekayaan dan status sosial tidak menjadi patokan kami berteman." Acha menjelaskan sembari membuka pintu mobil Damar. "Ayo keluar, Mama aku sudah nunggu." ucap Acha kemudian.

Damar akhirnya keluar dari mobilnya. Bersama dengan Acha, dia memasuki rumah tersebut.

Keduanya disambut dengan ramah oleh seorang perempuan paruh baya, itu adalah ibu Acha. Bahkan keduanya segera dibimbing menuju ke ruang makan sederhana milik keluarga mereka.

"Sayang sekali kamu ke sini hari ini, Nak. Papanya Acha nggak pulang hari ini." Ibu Acha berkata pada Damar.

"Ada kasus baru, Ma?"

"Enggak, ini kan jadwal Papa kamu piket." ucap Ibu Acha.

Acha hanya mengangguk, dia menatap Damar yang saat ini menatapnya penuh tanya "Papa aku Polisi, kerja di Mabes." jelas Acha yang segera dihadiahi anggukan oleh Damar.

Latar belakang keluarga yang cukup berbeda dengan keluarganya. Apa Acha bisa diterima dengan baik oleh keluarganya nanti? Tiba-tiba saja Damar merasa khawatir. Meski begitu, Damar mencoba mengabaikan hal itu dan memilih menikmati hidangan makan malam yang disajikan oleh Ibu Acha.

***

"Kamu nggak pernah bawa pria lain ke rumah kamu?" tanya Damar tiba-tiba saat mereka sudah kembali berada di dalam mobilnya dan menuju kembali ke apartmen Damar.

Acha menggelengkan kepalanya. "Kamu yang pertama."

"Kenapa?" tanya Damar kemudian.

"Karena kita akan menikah."

Pada saat bersamaan, Damar lalu membelokkan mobilnya memasuki area gedung apertmennya, menuju ke *basement,* lalu menghentikan mobilnya di tempat biasanya mobilnya terparkir.

"Aku masih sangsi, apa kamu benar-benar mau menikah dan terikat selamanya denganku?" tanya Damar sekali lagi. Karena dia masih tak percaya bahwa Acha mau menikah dengannya meski hanya karena bayi yang dia kandung. Ingat, Acha adalah perempuan bebas, dan setelah menikah dengannya nanti, Damar tak akan membiarkan perempuan ini bebas sesuka hatinya, apalagi setelah mereka memiliki bayi.

"Asalkan aku masih diperbolehkan bekerja, maka tak masalah buatku untuk terikat denganmu." Ya, bagi Acha, bekerja sebagai designer pakaian adalah sudah menjadi *passion*-nya. Dia suka sekali menggambar sejak dulu, ketika Acha menekuninya, bahkan mengambil jurusan tata busana, kedua orang

tuanya dan para sahabatnya mendukung. Alaya, bahkan sengaja membuka sebuah butik yang dikelola sepenuhnya oleh Acha, mengingat Acha tak memiliki modal untuk mendirikan sebuah butik sebesar itu. Bisa dibilang, butik itu memang milik Alaya, tapi Acha yang menghandel sepenuhnya.

"Kamu sangat menyukai pekerjaanmu?"

Acha mengangguk. "Menggambar membuatku menjadi lebih hidup." jelasnya.

Pada detik ini, Damar mendapati sebuah sisi lain dari sosok Acha. Perempuan ini sebenarnya sederhana dan dewasa, hanya saja dia juga tampak seperti perempuan labil dan kekanakan.

Damar menghela napas panjang. "Sekali lagi aku bertanya padamu. Kamu benar-benar mau menikah denganku? Karena jika jawabanmu ya, maka kupastikan kamu tidak akan bisa lagi mengunjungi tempat-tempat dimana kamu biasa *hangout* dengan teman-temanmu."

"Ya." Dengan pasti Acha menjawab dengan kata tersebut. Dia tak ragu sedikitpun. Saat ini hal yang benar-benar ingin dilakukan Acha adalah menikah dengan Damar.

Dalam sekejap mata, Damar sudah melepaskan sabuk pengamannya, menyergap ke arah Acha dan menghadiahi Acha dengan cumbuan panasnya. Dia kembali tergoda dengan sosok lain dari diri Acha, Damar seakan tak mampu menahan dirinya.

Masih dengan mencumbu bibir Acha, dia bahkan membantu Acha melepaskan sabuk pengamannya. Napas mereka mulai memburu, gairah memenuhi mobil Damar, hingga kemudian, Damar menghentikan aksinya, memundurkan dudukan kursi kemudinya, dan meminta Acha untuk pindah ke atas pangkuannya.

Acha sempat membulat tak percaya "Disini?" tanyanya.

"Ya. Sudah tak ada waktu lagi." jawab Damar yang sudah menahan gairahnya. Tanpa banyak bicara, Damar bahkan sudah membebaskan bukti gairahnya, membuat Acha yang melihatnya hanya bisa ternganga tak percaya. Dulu, sebelum mereka putus, hubungan mereka memang cukup panas, tapi Damar masih bisa menahan dirinya hingga mereka hanya melakukan hal-hal intim di dalam kamar apartmen pria itu. Tapi kini, bagaimana mungkin Damar memintanya untuk melakukan hal itu di dalam mobil?

Acha tak bisa berpikir panjang lagi karena nyatanya Damar sudah menariknya hingga pindah di atas pangkuan pria itu. Dengan cekatan, Damar bahkan sudah menyibak rok pendek yang dikenakan Acha, kemudian tanpa basa-basi lagi, Damar memposisikan diri menyatu dengan tubuh Acha. Keduanya mengerang karena penyatuan tersebut.

Acha mengalungkan lengannya pada leher Damar, lalu tanpa bisa dicegah dia berkata "Aku mencintaimu..." lirihnya penuh kenimkatan sebelum

dia mencumbu bibir Damar dan membiarkan pria itu bergerak menghujam ke dalam dirinya…

Berbeda kasta

Hari ini, adalah hari dimana Damar mengajak Acha ke rumahnya. Ini adalah pertama kalinya untuk Damar mengajak seorang perempuan datang ke rumah keluarganya. Begitupun dengan Acha, ini juga merupakan pertama kalinya dia diajak ke rumah seorang pria untuk dikenalkan sebagai calon istri dari pria itu.

Sebenarnya, Acha sangat gugup. Pertama, dia tahu bahwa Damar bukanlah kalangan biasa. Pria ini memiliki bisnis properti dan otomotif yang sukses. Tak tanggung-tanggung, bahkan perusahaan Arsen – suami Alaya, juga pernah beberapa kali bekerja sama dengan perusahaan Damar, setidaknya itu yang dia dengar dari Alaya.

Acha tidak tahu sekaya apa Damar saat ini, tapi yang pasti jika dibandingkan dirinya, tentu jauh. Karena itulah, Acha gugup, dia khawatir jika dia nanti tak akan mendapatkan sambutan baik dari keluarga Damar.

"Ibuku orang yang baik." Damar membuka suaranya saat dia melihat Acha terlihat sangat gugup. Saat ini, keduanya memang sudah berada di dalam mobil dan sedang menuju ke rumah keluarga Damar yang ada di pinggiran kota.

"Oh ya?" Acha mencoba untuk bersikap setenang mungkin, meski nyatanya dia tak bisa melakukannya.

"Ya. Dia lemah lembut karena kami berdarah jawa tengahan. Kamu lihat saja nanti." ucap Damar penuh arti.

"Kalau ayahmu?" tanya Acha kemudian.

"Ayahku Bali-Inggris."

"*Wooww*." Dengan spontan Acha menyerukan hal itu. "Pantas saja, kulihat kamu memiliki tampang-tampang sedikit blasteran, walau tidak sekental Arsen."

Damar tertawa lebar. "Jadi... masih mau menikah denganku?" tanya Damar sekali lagi.

"Kamu kenapa sih nanyain itu terus? Atau jangan-jangan kamu yang nggak mau nikah sama aku?"

"*Well.* Kuingatkan sekali lagi. Setelah kita menikah nanti, kamu akan tinggal dengan keluargaku, merawat kedua orang tuaku di rumah. Oke, kamu masih boleh bekerja atau melakukan apapun yang kamu suka, tapi tentunya aku akan memberikan batasan-batasan untukmu. Intinya, aku hanya ingin menikahi perempuan yang akan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga nantinya."

"Iya, aku setuju kok."

"Oke..." pada saat bersamaan, mobil Damar sudah memasuki sebuah pagar besar. Acha bahkan harus mendongak menatap ketinggian pagar tersebut. Mobil pria itu masih berjalan, dan jauh di depan mereka terdapat sebuah bangunan besar nan megah hingga membuat Acha ternganga.

Ini, masih di area Jakarta, 'kan? Kenapa dia tidak pernah melihat ada yang seperti ini sebelumnya? Rumah itu tampak sangat besar dan sangat megah, jarak antara gerbang dengan rumah itu bahkan mungkin menjapai ratusan meter. Rumah itu dikelilingi taman, rerumputan hijau, dan juga pohon-pohon besar. Sungguh, Acha tidak pernah berpikir bahwa rumah Damar akan sebesar dan seperti ini.

Tiba-tiba saja Acha merasa nyalinya menciut, kegugupannya berlipat ganda, keraguannya mulai muncul. Dia menatap Damar seketika dan kini pria itu sudah menghentikan mobilnya.

"Ada masalah?" tanya Damar.

"Kamu serius ini rumah orang tua kamu?" tanya Acha dengan serius.

"Ya. Tidak sesuai ekspektasimu?" tanya Damar kemudian.

Tidak! Sama sekali tidak! Acha tahu bahwa Damar orang kaya, tapi dia sama sekali tak menyangka bahwa rumah Damar akan sebesar dan semegah ini. Ini membuat Acha ragu dan ingin membatalkan niatnya untuk menemui keluarga Damar.

"Mending kita turun. Ibu sudah masak banyak untuk kamu, karena aku sudah sempat menceritakan tentang kamu pada dia."

Masih dengan berwajah pucat, Acha akhirnya mengikuti Damar turun dari mobil pria iru dan keduanya masuk ke dalam rumah besar itu.

Apa yang dikatakan Damar benar. Ibu Damar adalah sosok yang sangat baik, ramah, dan lemah lembut. perempuan paruh baya itu menyambut

kehadiran Acha dengan sangat baik dan dengan penuh suka cita. Bahkan, perempuan itu tampak sangat antusias membahas rencana pernikahan Acha dan Damar.

Tiba-tiba Acha merasa menjadi seorang penjahat saat ini. Bagaimana mungkin dia menipu keluarga ini?

Damar lalu meninggalkan Acha hanya berdua dengan ibunya. Ayah Damar masih bekerja, sedangkan Damar sendiri berkata bahwa dia akan keluar sebentar untuk mencari sesuatu yang penting.

Saat ini, Acha menemani ibu Damar di dapur rumah itu. Dia mencoba membantu sebisanya, meski sebenarnya Ibu Damar memintanya untuk istirahat atau melihat saja.

"Ibu benar-benar senang saat Damar berkata bahwa dia mau nikah. Haduh... padahal Ibu sudah mau jodohin anak itu dengan anak-anak kenalan Ibu, karena anak itu nggak kunjung bawa mantu pulang." Acha hanya tersenyum simpul.

"Damar juga bilang kalau pernikahan kalian akan dilakukan secepatnya."

Acha mengangguk saja.

"Nak Acha sendiri, sebenarnya orang apa? Dan maaf kalau Ibu tanya, latar belakang keluarga Nak Acha."

"*Uuum,* saya asli Jakarta kok, Bu. Ayah saya kerja di Mabes polri, ibu saya rumah tangga biasa. Dan saya kerja di butik teman saya."

"Wahh, anaknya Pak Polisi, toh…" ucap Ibu Damar. "Ngomong-ngomong, apa Damar nggak pernah bilang siapa dirinya, Nak?"

Acha mengerutkan keningnya lalu dia menggelengkan kepalanya. Ibu Damar tersenyum lembut dan memenggeleng. "Anak itu benar-benar. Masa sama calon istrinya sendiri dia nggak bilang statusnya."

"Memangnya, kenapa, Bu?"

"Sebenarnya, Nak. Ada beberapa adat atau tradisi yang harus kalian lakukan saat menikah nanti. Dan kalian harus menikah di Yogyakarta."

"Apa harus, Bu?"

"Ya, karena bagaimanapun juga, kami masih kerabat dari keraton Yogyakarta." jawab Ibu Damar dengan sungguh-sungguh.

"Maksud Ibu… Keluarga Ibu… masih memiliki darah biru?" tanya Acha sedikit terpatah-patah.

Ibu Damar hanya tersenyum lembut sembari menggeleng melihat ekspresi Acha yang tampak terkejut dengan fakta itu. Apa Damar belum menceritakan tentang dirinya sebenarnya pada perempuan ini? Bagaimana mungkin perempuan ini tampak sangat terkejut dengan fakta yang baru saja dia sampaikan?

***

Sisa hari itu dilewati Acha dengan rasa kurang nyaman. Kenyataan bahwa dia dan Damar ternyata *berbeda kasta* membuat Acha semakin ciut nyalinya untuk memiliki pria itu. Damar adalah sosok yang sangat sempurna, dan pria ini memutuskan menikah dengannya hanya karena kebohongannya. Bagaimana jika Damar tahu semuanya? Betapa kecewanya Damar dan keluarganya nanti...

Keluarga Damar memang menyambut hangat kedatangan Acha. Ayah dan Ibu Damar ternyata merupakan dua sosok yang memiliki pemikiran terbuka. Saat Damar menyebutkan kondisi Acha yang sudah berbadan dua, keduanya memang sempat terkejut tapi tak menghakimi Damar maupun Acha. Mereka malah mendukung sepenuhnya pernikahan Damar agar cepat terjadi.

Kini, Acha bahkan sudah diminta untuk menginap di rumah keluarga mereka. Acha merasa semakin tak nyaman dengan hal itu. Dia merasa menjadi orang jahat karena membohongi orang-orang ini.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Damar saat pria itu baru saja keluar dari kamar mandi. Acha saat ini memang sedang duduk melamun di pinggiran ranjang pria itu.

Acha menatap Damar seketika "Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu masih punya darah biru?"

Damar mengerutkan keningnya. "Darah biru? Memangnya apa bedanya?" Damar menganggap hal itu sebagai sesuatu yang sepele.

"Damar, aku nggak sedang bercanda."

"Ya memangnya aku bercanda? Darah biru atau bukan, kita semua sama. Lagi pula ini Jakarta."

"Itu nggak akan menghapus fakta kalau kita berbeda kasta."

"Apa? Berbeda kasta?" Damar mengulang kalimat Acha. "Itu terlalu berlebihan." Damar tak suka dengan sebutan itu. "aku mau kamu lupakan semua itu. Kita akan menikah, dan jangan bawa-

bawa lagi tentang kasta." Damar kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Dia meraih jemari Acha kemudian menyisipkan logam putih bermata berlian itu pada jari manis Acha. "Anggap ini sebagai cincin tunangan kita."

Deg… deg… deg… jantung Acha seakan menggema di dalam ruangan tersebut. Damar memang tak memberinya dengan cara romantis, tapi apa yang dilakukan pria ini benar-benar membuat Acha seakan jungkir balik dengan perasaannya sendiri.

Damar menatap Acha sungguh-sungguh. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Acha, lalu dia berkata "Beberapa hari yang lalu, kamu adalah perempuan yang kubenci dan tak ingin kutemui. Tapi kini, satu-satunya perempuan yang ingin kunikahi adalah kamu. Aku, benar-benar membutuhkanmu sekarang, kamu tidak bisa mundur lagi." ucap Damar dengan sungguh-sungguh hingga membuat Acha terpana karena ucapan tersebut.

Damar mulai mendekatkan wajahnya pada wajah Acha, meraih bibir perempuan itu dan mulai mencumbunya dengan lembut.

Acha sendiri hanya bisa memejamkan matanya. Dia menikmati cumbuan lembut dari Damar, membalas setiap belai kasih sayang yang diberikan pria itu padanya. Hingga ketika Damar mulai mendorong tubuhnya telentang di atas ranjang dan dibawah tindihan pria itu, yang bisa Acha lakukan hanya pasrah. Dia akan menikmati semuanya, dia akan menikmati setiap sentuhan yang diberikan Damar pada tubuhnya……

Permainan Berakhir

Satu minggu lagi menuju hari pernikahannya, Acha benar-benar disibukkan oleh banyak hal. Bukan hanya dia, tapi Damar juga. Damar tampaknya bersungguh-sungguh ingin memberikan pernikahan yang sempurna untuk Acha.

Hubungan Damar dan Acha saat ini memang sudah jauh lebih baik. Keduanya saling memiliki, keduanya saling menyayangi, bahkan Damar benar-benar sangat berbeda dengan Damar yang dulu hanya sekedar kekasih Acha. Pria ini sangat perhatian dengan Acha, membuat Acha merasa tak tenang ketika dia mengingat bahwa dirinya kini sedang membohongi pria ini.

Pagi ini, Acha bangun lebih pagi. Rasa tak tenang itu seakan menghantui Acha, membuatnya

sulit untuk tidur dan selalu bangun lebih awal. Sesekali Acha menatap ke arah pintu kamar yang masih tertutup. Damar pasti masih tidur.

Acha kemudian mengeluarkan obat yang dia simpan dalam botol kaca transparant. Itu adalah obat yang diresepkan dokter untuk menyuburkan kandungannya. Tapi… hingga kini, sepertinya obat itu tak berpengaruh.

Acha menatap obat-obat itu dengan kecewa, dengan rasa frustasi. Dia ingin cepat mengandung agar rasa takutnya tak menggerogotinya setiap hari. *Apa dia kurang berusaha? Apa obat ini kurang manjur?*

Acha memejamkan matanya. Kemudian dia menuang separuh isi dalam botol itu ke tangannya. Dia ingin menelan lebih banyak pil penyubur kandungan agar dirinya segera hamil anak Damar. Acha mengambil air minum, kemudian memasukkan obat-obat yang ada di tangannya tersebut ke dalam mulutnya.

Detik ketika Acha memasukkan obat-obatan itu masuk ke dalam mulutnya, detik itu juga seruan Damar membuat Acha terkejut, tersedak, bahkan memuntahkan obat-obatan tersebut dari dalam mulutnya.

"Berhenti!" Damar berlari mendekat ke arah Acha. "Apa yang kamu minum?!" Damar tampak panik, ketika Acha tak berhenti terbatuk-batuk bahkan memuntahkan isi dalam perutnya.

Damar merebut botol kaca dengan sisa obat yang ada di tangan Acha. Dia tak melihat keterangan apapun dalam botol tersebut karena tampaknya Acha sengaja menyembunyikan nama dan manfaat obat itu darinya.

Sebenarnya, sudah cukup lama Damar curiga dengan obat itu. Acha selalu meminumnya, padahal, sejauh yang dia tahu, perempuan hamil seharusnya tak minum obat-obatan kecuali obat yang diresepkan dokter atau vitamin-vitamin mungkin. Dan sejak Acha mengaku hamil padanya, Damar belum pernah sekalipun mengajak Acha ke dokter karena sibuk

menyiapkan pernikahan mereka. Lalu obat ini... sebenarnya apa yang diminum Acha? Kenapa Acha tampak frustasi dan ingin menelan semua obat-obatan ini?

Setelah Acha sudah tenang. Damar segera mencengkeram kedua bagu Acha, menghadapkan Acha ke arahnya dan menuntut penjelasan pada perempuan itu.

"Jelaskan. Obat apa ini?" tanya Damar dengan nada tajam dan menuntut.

"Itu... itu... hanya vitamin untuk... untuk... ibu hamil." Acha masih berbohong. Dia benar-benar tak sanggup mengungkapkan kebohongannya.

"Jangan bohong kamu! Kamun kira aku orang bodoh! Kamu nggak akan minum vitamin dengan cara *barbar* seperti tadi! Katakan! Obat apa ini?!" Damar masih menuntut penjelasan pada Acha.

Acha hanya bisa menggelengkan kepalanya. Saat ini, wajah Acha bahkan sudah seputih kapas

karena pucat dan tak tahu harus berbuat apa. Dia takut berkata jujur, dia tidak bisa mengatakan kebohongannya saat ini.

"Kamu makek? Hah?! Kamu makek saat kamu lagi hamil?!" Damar tampak sangat marah. Dia bahkan menuduh Acha menggunakan obat-obatan terlarang. Karena saat ini memang satu-satunya hal yang terlintas dalam pikiran Damar adalah hal itu.

"Enggak, bukan. Aku nggak seperti itu." Acha tentu tak ingin dituduh seperti itu.

"Kalau begitu katakan! Ini obat apa?!" Damar berseru keras. Dia tak peduli bahwa saat ini dirinya sudah tampak sangat murka.

Acha hanya menunduk dan menggelengkan kepalanya, dia masih tak ingin mengatakan yang sebenarnya pada Damar. Damar mengumpat kesal, akhirnya dia memilih pergi dan akan mencari tahu sendiri obat apakah itu.

Melihat Damar yang akan segera pergi, Acha segera menyusulnya bahkan sudah bergelayut pada lengan Damar, berharap jika Damar mengurungkan niatnya.

"Lepasin." desis Damar dengan nada dingin.

"Jangan pergi."

"Aku akan cari tahu, obat apa ini. Kalau sampai ini adalah obat-obatan terlarang, kamu akan mendapatkan akibatnya."

"Enggak. Itu bukan narkoba." Damar masih tak percaya, Acha tahu itu. Lalu Acha berpikir bahwa mungkin inilah saatnya dia mengatakan semuanya pada Damar. Lalu bagaimana jika reaksi pria ini nanti sangat keras?

"Itu... adalah obat penyubur kandungan."

Mata Damar segera membulat ke arah Acha. "Apa maksud kamu?"

Tiba-tiba saja Acha ingin menangis "Damar, maafin aku. Aku sudah bohong, aku... nggak hamil."

Damar ternganga mendengar pengakuan Acha tersebut. Semua kebohongan Acha akhirnya tersingkap. Damar tampak tak percaya dengan apa yang dia dengar. Dengan spontan Damar bahkan sudah mundur menjauhi Acha.

"Maaf. Aku cuma mau balikan sama kamu, karena itu aku berbohong sama kamu..." Acha tak dapat lagi menahan tangisnya. Acha hanya takut bahwa Damar akan meninggalkan dirinya.

"Kenapa? Kenapa kamu melakukannya?" Damar bertanya dengan nada dingin. Bahkan lebih dingin dari pada ketika mereka putus saat itu.

"Aku cinta sama kamu, Damar. Aku nggak bisa jauh dari kamu. Saat kita putus, aku merasakan penyesalan yang amat sangat. Aku hanya ingin kita kembali seperti sebelumnya meski aku harus melakukan kebohongan besar ini."

Damar menggeleng dan semakin mundur menjauh, “Bukan karena itu. Kalau kamu cinta, kamu nggak akan melakukan kebohongan sebesar ini dengan orang yang kamu cintai.”

“Damar, aku jujur. Aku melakukannya karena aku cinta kamu.”

“Benarkah? Bukan karena kamu ingin mengubah status sosialmu? Menjadi istri dari pria pengusaha kaya yang setara dengan teman-temanmu?”

Acha tak percaya bahwa Damar akan mengatakan hal sejahat itu. Mungkin, dia memang tak sebanding dengan teman-temannya, dia juga tak akan sebanding dengan Damar, tapi Acha cukup mensyukuri kehidupannya karena sudah sangat kecukupan. Dia memiliki keluarga sederhana yang bahagia, memiliki sahabat yang menyayanginya tanpa memandang status sosial mereka. Bagaimana mungkin Damar bisa berpikir sejauh itu?

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Aku bahkan tidak tahu kamu sekaya ini saat mengatakan tentang kehamilanku."

"Bisa jadi kamu sudah tahu tentangku melalui Alaya." Damar mendesis tajam, pria ini tampak sangat terluka dan merasa dipermainkan serta merasa dimanfaatkan.

"Aku nggak seperti itu." Acha melirih, tapi tampaknya Damar tak ingin mempercayainya lagi. Pria itu bahkan sudah membalikkan tubuhnya memunggungi diri Acha. Menunjukkan bahwa pria ini tak ingin lagi menatap Acha di hadapannya.

Acha tak mampu lagi menahan tangisnya. Dia akhirnya berlari masuk ke dalam kamar Damar. Membereskan semua pakaiannya dan barang-barangnya yang ada di sana. Berakhirlah sudah... permainannya kini berakhir dengan sangat buruk.

Acha tahu, bahwa apapun yang akan dia jelaskan pada Damar, pria itu tak akan mempercayahinya. Dia sudah menjadi pembohong

besar dimata pria itu, dia sudah benar-benar tak akan termaafkan, jadi… tak ada gunanya lagi dia berada di sana, 'kan?

Acha melihat cincin di jari manisnya. Dengan berat hati dia melepaskan cincin itu dan menaruhnya di nakas. Semuanya telah berakhir, permainannya sudah berakhir…

Gaun Pengantin

Ponsel Acha berdering lagi. Dia tahu bahwa mungkin kali ini, Alaya yang menghubunginya, setelah dua sahabatnya –Cilla dan Rara, yang tadi sudah menghubunginya dan mengajaknya *hangout*, tapi gagal.

Sudah Empat bulan lamanya sejak dia putus untuk yang kedua kalinya dengan Damar, dan sejak saat itu, Acha sudah seperti menjadi sosok yang baru. Dia lebih tertutup dengan sahabat-sahabatnya itu. Acha lebih banyak menghabiskan waktunya di butik Alaya dan menggambar banyak desain baru. Bahkan, hampir dua bulan terakhir, Acha benar-benar tak ingin menemui salah satu sahabatnya itu dan memohon pada mereka untuk tak menemuinya. Mereka hanya bisa berhubungan dengan Acha

melalui *video call.* Beruntung, ketiga sahabat Acha itu mengerti dan menghormati keinginan Acha asalkan Acha tak memutus komunikasi.

Kini, Alaya yang menghubunginya, mau tidak mau dia mengangkat telepon dari sabahatnya itu. Sebenarnya, Acha sedikit bersyukur dengan kondisi Alaya saat ini yang sudah menjadi ibu dari dua bayi kembar yang sudah dia lahirkan sekitar dua bulan yang lalu. Hal itu membuat Alaya tak terlalu mengurusi tentang hidup Acha, itu sangat bagus untuk kondisi Acha saat ini. Tapi kini, Alaya tampaknya sedang ingin ikut campur dengan urusannya lagi.

"Ada apa Al?" tanya Acha yang sudah mengangkat panggilan Alaya.

"Hei, nanti malam ke restaurant Sushi sama yang lain yuk, sudah lama banget kita nggak keluar."

"Al, kamu 'kan punya *Baby,* lagi pula aku sedang malas keluar."

"Arsen bilang dia yang akan jaga si kembar selama aku pergi. Aku udah pompa banyak ASI tau, udah kayak sapi aja nih… yukk ya, kita pergi malam ini."

Acha menghela napas panjang. Dia tahu bahwa teman-temannya ingin membantunya, tapi saat ini, dia memang sedang tak ingin bertemu dengan siapapun kecuali pelanggan butik Alaya tentunya. "Maaf, Al. aku nggak bisa."

"Cha, please. Kita tahu kamu sedang nggak baik-baik saja. Kita cuman pengen selalu ada buat kamu, Cha."

"Aku tahu kalau kalian selalu ada buat aku. Itu sudah cukup. Tapi aku memang sedang nggak mau ketemu sama siapapun. Tolong, hormatin mau aku." Acha benar-benar memohon.

Terdengar helaan napas dari seberang. *"Oke, tapi kamu harus janji, kalau butuh orang untuk cerita atau ketemu, aku harus jadi orang pertama yang kamu hubungin."*

Acha tersenyum "Iya, iya... bawel."

"Ya sudah kalau gitu, si kembar lagi nangis ini. Nanti kuhubungin lagi ya... See you..."

"*See you*..." panggilan lalu ditutup.

Acha menghela napas panjang. Dia menenggelamkan wajahnya pada kedua belah telapak tangannya, kemudian dia mulai menangis. Hal yang akhir-akhir ini sangat sering dilakukan Acha adalah menangis.

Jauh di dasar hatinya yang paling dalam, dia membutuhkan teman-temannya. Tapi Acha tidak bisa menemui mereka karena jika Acha melakukan hal itu, ketiganya akan tahu seburuk apa keadaan Acha saat ini.

Pagi itu, Dua minggu setelah dia putus dengan Damar untuk yang kedua kalinya, Acha duduk di kamar mandinya, dengan tubuh gemetar. Tangannya membawa stik dengan dua garis merah. Tanda bahwa apa yang dia inginkan benar-benar

terjadi. Dia benar-benar telah mengandung anak Damar, tapi semua itu sudah terlambat karena nyatanya, dia telah benar-benar putus dengan pria yang dicintainya itu. Acha merasa sangat hancur saat itu, dan dia memutuskan untuk merahasiakan keadaaannya pada siapapun, termasuk pada kedua orang tuanya.

Batalnya rencana pernikahannya dengan Damar saja sudah membuatnya terpuruk, ditambah lagi dengan kondisi barunya saat ini. Acha benar-benar menjadi sosok yang sangat tertutup. Dia bahkan merubah penampilannya dengan pakaian-pakaian yang *oversize* untuk menyembunyikan keadaannya saat ini.

Acha mencoba menghentikan tangisnya. Ini sudah menjadi pilihannya, ini juga sudah menjadi hukuman untuknya karena telah menciptakan kebohongan besar saat itu. Orang yang sudah berbohong memang akan sulit untuk dipercaya lagi, jadi anggap saja ini menjadi karma untuknya.

Ting...

Bunyi Bell dari butik Alaya menunjukkan ada tamu yang masuk. Acha marapikan penampilannya kembali, dia mengenakan *overcoat*-nya sebelum keluar dari mejanya dan bersiap untuk menyambut si tamu, karena bagaimana pun juga Acha belum siap menunjukkan keadaannya pada siapapun termasuk tamu di butik ini. Tapi saat melihat siapa tamu tersebut, alangkah terkejutnya Acha hingga membuat dirinya membatu di tempatnya berdiri dengan wajah pucat seputih kapas.

***

Empat bulan sudah dia berpisah dengan sosok Acha. Dan sejak saat itu, Damar sama sekali tak bisa melupakan sosok perempuan pembohong itu dari pikirannya. Acha pergi hari itu juga. Hari dimana perempuan itu mengakui kebohongannya. Acha pergi meninggalkannya dan juga meninggalkan cincin tunangan pemberiannya. Dan sejak saat itu, Damar mencoba melupakan sosok Acha.

Semakin Damar mencoba melupakan sosok Acha, maka semakin gila Damar dibuatnya karena

kerinduan yang tak kunjung sembuh. Meski begitu, Damar mencoba bertahan, dan benar-benar tak ingin mencari tahu apapun tentang perempuan itu.

Tapi hari ini... sepertinya pertahanannya sudah runtuh. Damar tak bisa lagi menahannya, Damar ingin menemui perempuan itu, mengumpatinya habis-habisan mungkin, atau membuatnya membayar kekecewaan yang Damar dapatkan. Hingga akhirnya, Damar memutuskan untuk menemui Acha di butik tempat Acha bekerja.

Perempuan itu... tampak sangat berbeda. Terlihat kacau dengan *style* yang berbeda, terlihat kurus, pucat, dan tak sehat. *Sial Bung! Itu bukan lagi mejadi urusanmu!* Damar mengumpati dirinya sendiri dalam hati setelah menilai bagaimana kacaunya penampilan perempuan di hadapannya ini.

"Se –selamat datang, ada... yang bisa... saya bantu?" tanya Acha dengan nada ragu dan suara yang terpatah-patah.

Apa dia baru saja menangis? Kenapa? Putus dengan pacar barunya? *Apa pedulimu, Bung?!* Sekali lagi, Damar menggerutu dalam hati.

"Saya mau cari gaun pengantin, untuk calon istri saya." Wajah Acha tampak semakin pucat dari sebelumnya setelah mendengar ucapan dingin Damar yang begitu menyakitkan.

"Maaf, Anda salah tempat."

"Oh ya? Saya melihat ada sebuah gaun pengantin di pajang di lemari kaca itu." Damar bersedekap dan menunjukkan gaun pengantin yang ada di dalam lemari sebuah kaca.

Itu adalah gaun pengantin pertama rancangan Acha, gaun yang akan digunakan Acha untuk pernikahannya saat itu. Tapi karena pernikahan mereka gagal, maka Acha memasang gaun itu di butik Alaya hanya sebagai pajangan.

"Maaf, yang itu tidak dijual."

"Wahh, sayang sekali. Padahal saya akan membayar lebih. Berapapun, 1M? 2M? 5M? atau 10M?" tanya Damar dengan nada sombong dan mengejek.

Acha merasa terhina "Saya sudah bilang, Anda salah tempat. Silahkan mencari gaun ditempat lain."

"Saya mau gaun itu untuk calon istri saya!"

"Saya nggak peduli dengan calon istri Anda! Silahkan keluar!" Acha bahkan sudah menerjang tubuh Damar dan mendorong pria itu agar pergi dari hadapannya. Tapi Damar bersikap sekeras batu, dia tak ingin pergi, dia tak ingin diusir dari sana. Seberapa keras Acha mencoba, Damar akan tetap berada di sana semau dia.

"Pergi! Tolong pergi dari sini! Pergi!" Acha mulai kesal, dia tak dapat menahan tangisnya saat mendapati diri Damar tak bergeser sedikitipun dari tempatnya berdiri. Acha juga sangat kesal dan sangat marah, saat Damar dengan begitu entengnya

mengatakan bahwa pria ini sudah memiliki calon istri lagi. Damar akan menikah dengan perempuan lain, dan di sisi lain, dirinya sedang hancur seperti saat ini.

"Aku tidak akan pergi sebelum aku mendapatkan apa yang kumau." Damar mendesis tajam.

Acha mengusap air matanya. Jika yang diinginkan Damar adalah gaun pengantinnya, maka Acha akan memberikannya agar pria ini segera pergi dan tak menyaksikan kehancurannya. Acha menuju ke lemari kaca tempat gaunnya di pajang. Dia melepaskan gaun tersebut lalu melemparkannya pada Damar.

"Anggap itu sebagai hadiah pernikahan kalian. Sekarang pergilah." Acha segera membalikkan tubuhnya membelakangi Damar, berharap bahwa Damar benar-benar segera pergi dari sana. Tapi ternyata, diluar dugaan. Acha malah merasakan langkah kaki mendekat ke arahnya, kemudian, lengan pria itu tiba-tiba saja memeluknya dari belakang.

"Perempuan sialan! Apa yang sudah kamu lakukan padaku?!" seru Damar dengan frustasi sembari memeluk tubuh Acha erat-erat.

Acha terkejut bukan main, dia bahkan hanya membatu ditempatnya berdiri, tak percaya bahwa kini pria yang begitu dia cintai sedang memeluknya kembali. Memeluk begitu erat seakan takut kehilangan dirinya. Apa yang terjadi dengan Damar? Kenapa pria ini memperlakukannya seperti ini?

Kembali

Setelah menenangkan diri masing-masing, akhirnya Acha dan Damar saat ini ada di sebuah sofa yang dipersiapkan untuk menjamu tamu di butik Alaya. Acha sudah menutup butik tersebut, dia bahkan sudah menyuguhkan minuman untuk Damar. Sedangkan Damar sendiri tak mampu mengalihkan tatapan matanya pada sosok Acha. Ada yang berbeda dengan perempuan ini, tapi Damar tak tahu apa yang membuatnya terlihat berbeda.

"Minumlah." Acha mempersilahkan Damar minum kopi buatannya.

"Kamu tentu tahu, tujuanku ke sini bukan untuk meminum kopi."

"Aku tidak tahu apa tujuanmu." Hanya itu yang bisa dijawab Acha. Dia memang tak tahu apa tujuan Damar. Jika benar Damar ingin mencarikan gaun pengantin untuk calon istrinya, Damar sudah mendapatkannya, bukan?

"Aku mau kita kembali."

Deg… deg… deg… Acha tidak menyangka bahwa Damar akan mengatakan hal ini. Maksudnya, bukankah tadi Damar sudah mengatakan bahwa pria ini sudah memiliki calon istri baru? Lalu apa maksud Damar dengan mengajaknya kembali?

"Aku mau kita memulainya dari awal lagi." Damar berkata sekali lagi karena Acha tampaknya tak menanggapi kalimat pertamanya.

"Bukankah kamu bilang bahwa kamu mencari gaun pengantin untuk calon istrimu? Kamu sudah mendapatkannya sekarang. Kenapa kamu tiba-tiba berkata ingin kembali lagi? Bagaimana dengan calon istrimu?"

Damar mendengkus sebal. Tak pernah dia merendahkan harga dirinya hingga seperti ini di hadapan seorang perempuan. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Itu adalah cincin tunangan yang ditinggalkan Acha saat perempuan itu pergi pagi itu. Damar menaruhnya tepat di hadapan Acha dan dia berkata "Kamulah calon istriku."

Acha menggeleng cepat. Ya Tuhan tidak! Damar sedang bercanda, bukan? Pria ini sangat membencinya karena kebohongannya saat itu, mana mungkin tiba-tiba Damar kembali begitu saja padanya? Bahkan dulu, saat mereka putus yang pertama kali karena kesalah pahaman, Damar tak semudah itu memaafkannya, kenapa sekarang Damar tiba-tiba ingin kembali?

"Enggak. Kamu nggak mungkin tiba-tiba mau kembali seperti ini."

"Nggak mungkin katamu? Kamu sudah membuat hidupku berantakan Empat bulan terakhir! Kamu pergi tanpa penjelasan, dan kamu tidak meminta maaf atas kebohongan yang kamu buat!"

"Aku sudah meminta maaf, tapi kamu tidak memaafkan."

"Ya, karena kesalahanmu sudah sangat fatal!" Damar berseru keras.

"Karena itulah, kupikir kita tidak bisa bersama lagi." Acha mulai terisak.

Wajah Damar mengeras karena penolakan Acha tersebut. Dia tak menyangka bahwa diposisinya yang bersalah, Acha malah bisa menolaknya hingga seperti ini. Bukankah seharusnya Achalah yang memohon kepadanya?

Acha lalu berdiri dan menjauh dari Damar, perempuan itu membelakangi Damar dan berkata "Lagi pula sekarang aku sadar, status sosial kita jauh berbeda."

"Jangan bawa-bawa tentang status sosial." Damar mendesis tajam. Dia ingin mengubur dirinya sendiri jika mengingat perkataan jahat yang dia lontarkan pada Acha pagi itu tentang perbedaan

status mereka. Itu pasti sangat menyakitkan untuk Acha. Damar tak bisa melupakan perkataan jahatnya pada Acha pagi itu.

"Kamu akui atau tidak, tapi kita memang berbeda..." lirih Acha.

Damar tak dapat menahan diri, dengan spontan dia bangkit, mendekat ke arah Acha, lalu tanpa diduga, dia berlutut tepat di belakang Acha. Ini adalah pertama kalinya Damar berlutut untuk seorang perempuan. Damar merasa bersalah telah mengatakan hal jahat pada Acha pagi itu. Itu hanya sebuah spontanitas, sungguh. Jika berlutut seperti ini membuat Acha memaafkannya, maka Damar akan melakukannya.

"Perkataanku padamu pagi itu memang sangat jahat. Aku minta maaf... aku hanya ingin kita mencoba lagi, Cha. Aku memang sangat kesal dan sangat benci dengan kebohongan yang kamu lakukan saat itu. Tapi aku tidak bisa memungkiri kalau perasaanku padamu lebih besar. Kamu membuatku nyaris gila Empat bulan terakhir, kamu membuatku

tak bisa melupakan tentang dirimu sedetikpun. Aku harus bagaimana ? katakan padaku aku harus melakukan apa?" detik ini, Damar merasakan *de javu,* seperti ketika Acha berlutut padanya memohon pengampunan untuknya. Apa ini karma?

Acha yang membalikkan tubuhnya terkejut mendapati Damar sudah berlutut di sana. Segera dia meminta Damar untuk berdiri dan berhenti berlutut di hadapannya seperti itu.

"Aku nggak akan berdiri sebelum kamu memutuskan sesuatu."

"Kita nggak bisa lagi, Damar... aku menyadari, bahwa masih banyak kekurangan diantara hubungan kita, dan kenyataan bahwa kita berbeda membuatku merasa tak nyaman." Acha sudah ikut berlutut di hadapan Damar.

"Aku nggak peduli. Intinya aku mau kita kembali dan mencoba semuanya lagi."

Acha tahu bahwa dia menginginkan hal yang sama. Tapi Acha takut untuk memulainya lagi. Apalagi kenyataan bahwa Damar saat ini mungkin belum mengetahui keadaannya. Bagaimana jika Damar tahu tentang keadaanya? Apa Damar akan kembali membencinya?

Membayangkan hal itu, Acha kembali menggelengkan kepalanya.

"Kenapa? Katakan padaku alasan yang tepat kenapa kamu menolak kembali lagi denganku?"

"Karena aku sudah menyembunyikan sesuatu yang besar darimu. Kamu akan marah saat mengetahuinya. Kita akan bertengkar lagi, dan siklus seperti ini akan terulang lagi dan lagi. Kita nggak cocok, Damar. Kita nggak bisa dengan hubungan yang seperti ini."

"Menyembunyikan apa? Katakan padaku? Aku bisa menerimanya. Aku berada pada titik akan melakukan apapun dan menerima apapun agar kamu bisa kembali ke pelukanku lagi."

Benarkah apa yang dikatakan Damar barusan? Benarkah pria ini akan menerima apa saja yang sudah terjadi dengannya? Tiba-tiba saja Acha memiliki kekuatan untuk menunjukkan keadaannya pada Damar.

Dia bangkit, sedikit mundur menjauh. Kemudian dia mulai membuka kancing-kancing *overcoat* yang dia kenakan.

Damar mengerutkan keningnya sembari menatap apa yang dilakukan Acha. Dan ketika perempuan itu membuka sepenuhnya *overcoat* yang dia kenakan, mata Damar membulat tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Damar sangat mengenali tubuh Acha dan setiap lekuk dari perempuan itu. Perempuan itu memiliki postur mungil tapi seksi. Perutnya selalu rata, dan kini, ada sebuah gundukan di sana. Damar bukan orang bodoh, dia tentu tahu apa maksud Acha membuka *overcoat*-nya yaitu ingin memperlihatkan kondisi perempuan itu yang sedang berbadan dua. Jadi Acha hamil? Benar-benar hamil saat ini? Dan

entah kenapa Damar sangat yakin jika itu adalah miliknya.

"Sudah lima bulan, aku nggak berani bilang karena aku takut kalau—"

Dalam sekejap mata, Damar sudah bangkit dan menarik tubuh Acha masuk dalam pelukannya. "Perempuan sialan... perempuan bodoh..." ucap Damar sembari memeluk erat tubuh Acha.

Acha tak mampu lagi menahan tangisnya. Seakan-akan apa yang dia simpan dan apa yang dia tahan selama ini seakan meledak, menciptakan kelegaan yang amat sangat. Dia takut Damar akan marah, dia takut bahwa dia akan sendiri lagi. Tapi ternyata, pria ini tidak melakukan hal itu. Damar malah memeluknya dengan begitu erat, seakan takut untuk kehilangan dirinya.

Damar lalu pelepaskan pelukannya, mengangkup kedua pipi Acha sebelum kemudian menghadiahi Acha dengan ciuman lembut penuh dengan kerinduan.

"Kita akan menikah secepatnya." ucap Damar setelah selesai mencumbu bibir Acha.

"Damar, tapi…"

"Tidak ada tapi. Aku menikahimu bukan karena bayi ini. Aku menikahimu karena aku mencintaimu. Itu sudah kuputuskan sebelum aku tahu bahwa kamu ternyata benar-benar hamil."

"Aku nggak mau kita terlalu terburu-buru."

"Empat bulan sudah menjadi waktu yang sangat lama bagiku untuk menyadari bahwa aku sudah benar-benar jatuh cinta padamu. Mendapatkan dirimu kembali adalah harga mati dan tidak bisa ditawar lagi."

Acha tersenyum dan menangis penuh haru. Dulu, dia pernah merasakan hal itu saat pertama kali putus dengan Damar. Mendapatkan Damar lagi adalah harga mati untuknya, dan kini, pria ini mengucapkan hal yang sama. Jadi… inikah yang disebut dengan jodoh?

"Kamu tidak akan menolak, bukan?" tanya Damar sekali lagi.

Acha tersenyum dan menggelengkan kepalanya "Aku mencintaimu, Damar. Aku tidak akan menolakmu…"

Damar mengecup singkat bibir Acha "Kalau begitu, sudah dipastikan. Kita akan menikah minggu depan."

"Apa?!" Acha terkejut bukan main.

"Ya. Kamu tidak bisa mundur lagi." jawab Damar tanpa bisa diganggu gugat, sebelum dia kembali meraih bibir Acha melumatnya dengan panas dan penuh cinta.

Epilog

Hari yang paling indah yang pernah Acha alami adalah hari ini. Hari dimana dirinya menjadi istri dari seorang pria yang begitu dia cintai.

Pernikahan yang dilakukan Damar dan Acha sangat sederhana dan privat. Hanya mengundang orang-orang terdekat saja. Pernikahan itupun tidak dilakukan di Yogyakarta seperti yang pernah dikatakan ibu Damar sebelumnya. Para orang tua menghormati keinginan sang mempelai. Karena itu, Damar hanya menyiapkan pernikahan privat yang sederhana tapi tetap romantis untuk mempelainya, Acha.

Pernikahan itu dilakukan di sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Dan berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun.

Kini, setelah semua acara selesai, Acha dan Damar bahkan sudah berada di kamar hotel mereka berdua.

Damar menatap Acha yang tampak sangat cantik di matanya. Acha yang sekarang ini benar-benar berbeda dengan Acha yang dulu. Sekarang, perempuan ini tampak lebih dewasa, membuat Damar yakin sepenuhnya bahwa Acha akan menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik untuk keluarga kecilnya kelak.

Telapak tangan Damar terulur, meraih telapak tangan Acha, membawanya ke bibirnya, mengecupnya lembut dengan mata yang masih mengamati wajah mempelainya itu.

Acha tampak merona karena perlakuan lembut yang diberikan Damar padanya. Dan Damar menyukai reaksi istrinya itu.

Damar lalu menarik tubuh Acha hingga mendekat ke arahnya dan menempel sepenuhnya

pada tubuhnya. Dengan lembut Damar bertanya "Mau berdansa singkat dengan suamimu?"

Ya Tuhan! Acha merasa gugup. Acha hanya bisa menjawannya dengan sebuah anggukan kepala. Damar tersenyum lembut. Dia lalu merogoh ponselnya, memutar lagu romantis untuk mereka, kemudian menaruh ponselnya di sebuah meja. Damar kembali pada Acha dan mulai mengajak Acha berdansa.

"Tadi kita belum sempat melakukan ini." bisik Damar.

Acha tersenyum dan mengangguk.

"Kamu banyak diam. Kenapa?" tanya Damar yang saat ini masih berdansa bersama dengan Acha.

"Aku hanya terlalu gugup."

"Apa yang membuatmu gugup? Malam pertama kita? Ayolah, kita sudah sering melakukannya."

Acha memukul pelan dada Damar "Bukan itu... aku... hanya tak menyangka kalau saat ini aku sudah bersuami."

"Menyesal karena sudah bersuami?" tanya Damar.

"Tidak. Tentu saja tidak." Acha menjawab dengan cepat dan tegas tanpa keraguan sedikitpun.

"Jadi?" Damar bertanya sekali lagi.

"Aku hanya terlalu bahagia, Damar. Sampai-sampai aku kesulitan berkata-kata."

Acha tak bohong. Dia memang sangat bahagia saat hari ini benar-benar terjadi. Hari dimana dia menikah dengan pria yang begitu dia cintai. Dia sangat bahagia hingga sulit mengucapkannya dengan kata-kata. Dia gugup sepanjang waktu dengan status barunya sebagai istri Damar.

"Kamu tahu, akupun merasakan hal yang sama." bisik Damar penuh arti. "Aku gugup saat

menyadari bahwa kini aku adalah seorang suami dan calon ayah. Ini menjadi pengalaman utuk kita, aku tahu bahwa kita bisa melewatinya dengan baik-baik saja."

Acha mengangguk setuju. "Ya. Kita bisa melakukannya."

"*Ohh,* dan aku lupa mengatakan bahwa aku sama bahagianya denganmu." lanjut Damar lagi sebelum dia menghentikan dansanya dan menangkup kedua pipi Acha lalu menghadiahi Acha dengan cumbuan lembut penuh kasih sayang.

"Aku mencintaimu, Acha... terima kasih sudah kembali padaku..." bisik Damar disela-sela ciuman panasnya.

Acha tak sempat menjawab karena Damar menyerangnya dengan ciuman-ciuman dan cumbuan-cumbuan panas yang membangkitkan gairah mereka. Meski begitu, Acha tahu bahwa Damar pasti merasakan betapa dirinya mencintai

pria ini hingga rela melakukan apapun untuk membuatnya kembali ke sisinya.

Ya, Acha pun begitu mencintai Damar, dan Acha juga sangat bersyukur ketika Damar mau memberinya kesempatan untuk kembali bersama……

THE END

Tentang Penulis

Temukan penulis di :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Zennyarieffka

Twitter : @Zennyarieffka

Dreame/Innovel : @Zennyarieffka

KBM App : @Zennyarieffka